



Ketertinggalan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam di Pelosok Desa

Aprilita Hajar^{1*}, Sri Wahyuni²

^{1,2}Universitas Islam Malang, Indonesia

Email: aprilitahajarmag@gmail.com¹, sriwy@unisma.ac.id²

*Corresponding Author

Received: 05, 2024. Accepted: 06, 2024. Published: 06, 2024

ABSTRACT

In this discussion, the researcher will explain the lag in developing a multicultural Islamic education curriculum in Islamic educational institutions, especially in disadvantaged areas or in remote villages. Here researchers use qualitative research methods that rely on the study of literature. This study aims to identify the factors of underdevelopment of curriculum development in rural areas and find effective solutions and strategies to address these problems. The results of this study indicate that the underdevelopment of multicultural Islamic education curriculum development in Islamic educational institutions in rural areas is caused by several factors, including lack of support from the government and the community, as well as the lack of quality of Education received by teachers and students. Therefore, this study recommends that the development of multicultural Islamic education curriculum should be carried out more comprehensively and pay attention to local needs and culture. In addition, the study also recommends that governments and communities should provide better support to Islamic educational institutions in rural areas to improve the quality of Education received by learners.

Keywords: Curriculum, Islamic Education, Multicultural, Village

ABSTRAK

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan terkait ketertinggalan dalam mengembangkan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam, khususnya di wilayah tertinggal atau di pelosok desa. Disini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersandar pada kajian kepustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor keterbelakangan pengembangan kurikulum di wilayah pedesaan dan mencari solusi dan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterbelakangan pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural pada lembaga pendidikan Islam di pedesaan disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, serta kurangnya kualitas pendidikan yang diterima oleh guru-guru dan siswa-siswi. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural harus dilakukan secara lebih komprehensif dan memperhatikan kebutuhan dan budaya setempat. Selain itu, penelitian ini juga merekomendasikan bahwa pemerintah dan masyarakat harus memberikan dukungan yang lebih baik kepada lembaga pendidikan Islam di pedesaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Islam, Multikultural, Desa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Sistem pendidikan yang baik tidak hanya mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan di masa depan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan moral masyarakat. Di Indonesia, lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang mendalam. Namun, tidak semua lembaga pendidikan Islam di Indonesia menikmati kemajuan yang sama, terutama yang berada di pelosok desa. Salah satu isu utama yang dihadapi oleh lembaga-lembaga ini adalah ketertinggalan dalam pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum yang tertinggal di lembaga pendidikan Islam di pelosok desa menjadi persoalan yang mendesak untuk diatasi. Kurikulum yang ketinggalan zaman dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, mengurangi daya saing mereka, dan pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi daerah tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar permasalahan dan mencari solusi yang efektif untuk mengatasi ketertinggalan ini.

Tanpa disadari, kalangan umat Islam di berbagai negara mengalami ketertinggalan jika dibandingkan dengan beberapa negara maju lainnya. Semua berawal dari ketertinggalan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dan secara otomatis diikuti dengan ketertinggalan pada bidang lainnya, seperti politik, ekonomi dan juga sosial. Solusi yang terpenting adalah keharusan untuk bangkit dan dimulai dari Pendidikan, jika umat Islam tidak mengikuti perkembangan dunia dalam hal teknologi dan pendidikan, itu karena mereka belum menerima pendidikan yang layak.

Di kalangan umat Islam perlu untuk merumuskan hal baru tentang pondasi ilmu pengetahuan yang seharusnya bisa dikembangkan, baik melalui sistem, metode bahkan kurikulum. Banyak dari Lembaga Pendidikan Islam khususnya pada wilayah pelosok desa yang kurang berkembang. Ketertinggalan pengembangan kurikulum pada Lembaga Pendidikan Islam di pelosok desa disebabkan oleh beberapa faktor, (Dkk 2019) dari mulai kurangnya kemampuan dan keterampilan guru, kurangnya sumber daya dan infrastruktur, hingga kurangnya partisipasi dari masyarakat lokal untuk membantu terciptanya kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan budaya setempat, hingga kurangnya dukungan dari pemerintah terhadap pentingnya pengembangan kurikulum untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di daerah pedesaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di perdesaan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui alasan di balik kesenjangan tersebut, serta mengembangkan solusi yang dapat diterapkan untuk isu-isu tersebut dan meningkatkan taraf pendidikan Islam di perdesaan.

Selain itu, dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendorong partisipasi dalam penciptaan pendidikan Islam yang lebih disesuaikan dengan kondisi dan persyaratan setempat, penelitian ini dapat membantu pengembangan cara-cara yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan Islam di daerah pedesaan. Hasilnya, penelitian ini berpotensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai pendidikan

keislaman yang relevan dengan kebutuhan dan keadaan setempat serta meningkatkan taraf pendidikan keislaman yang diberikan di perdesaan.

Beberapa penulis lainnya, telah meneliti tentang pengembangan kurikulum, mulai dari kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan kurikulum di madrasah ibtidaiyyah.(Arianto 2018) Permasalahan pengembangan kurikulum dalam Pendidikan di sekolah,(Hasibuan dkk n.d.) yang membahas tentang masalah kurikulum yang sering ditemui yaitu pada guru, guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum disebabkan karena kemampuan dan pengetahuan guru itu sendiri. Lalu ada pula penelitian yang membahas tentang problematika kurikulum Pendidikan Islam,(Rohman 2015) yang membahas tentang kerelevansian atau kesesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan segera mengubah sistem dan perspektif eksistensi manusia yang positif dan terhubung baik dengan permasalahan duniawi maupun ukhrawi, sehingga kurikulum pendidikan agama Islam juga harus menyesuaikan dengan perubahan tersebut.Chahib Thoha, Kapita Selektta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 10

Disini peneliti akan membahas tentang pembahasan yang belum dibahas oleh peneliti sebelumnya, yaitu kegelisahan peneliti terkait, ketertinggalan penerapan kurikulum, khususnya pada Lembaga Pendidikan Islam terlebih di daerah pelosok desa, karena peneliti melihat banyak dari Lembaga Pendidikan Islam yang cenderung tertinggal dan tidak diabaikan, apalagi yang berada di pelosok desa. Hal ini jika dibiarkan terus menerus, akan menimbulkan permasalahan baru, contohnya seperti fenomena merosotnya moral anak bangsa Iindonesia sekarang dan krisis multidimensi yang sedang dihadapi, yang bersumber dari krisis akhlak dan moral, dan salah satu faktor utamanya adalah karena kegagalan Pendidikan Islam.Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan (Bandung: Nuansa, 2003), 181

Dalam penelitian ini didasarkan pada metode kualitatif yang bersumber pada kajian literatur atau kepustakaan. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema yang terkait dengan fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan akurat tentang fenomena tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian diskusi ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yaitu merujuk pada kajian pustaka yang melibatkan pengumpulan informasi dengan membaca, mencari sumber, membuat catatan, dan kegiatan lainnya. Di sini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan memanfaatkan sumber daya perpustakaan untuk mengumpulkan informasi tentang ketertinggalan pengembangan kurikulum Pendidikan Islam multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam, khususnya yang berada di wilayah tertinggal. Peneliti akan memanfaatkan buku, jurnal, artikel, makalah, dokumen dan lainnya yang akan dijadikan alat utama oleh peneliti untuk membahas tema ini.(Nurhadi 2018)

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Metode kualitatif

lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. (Gunawan 2014)

Teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah teori multikulturalisme dalam Pendidikan Islam Multikultural, Teori ini menekankan pentingnya kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dan agama dalam masyarakat. Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, pemahaman, dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketertinggalan dalam pengembangan kurikulum ini di daerah pelosok sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau sumber daya untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Pendidikan di Indonesia yang Belum Merata

Manusia dapat mencapai potensi penuhnya melalui pendidikan dengan terlibat dalam proses pembelajaran. Diharapkan pendidikan akan melahirkan generasi penerus yang berkaliber tinggi, meskipun, dari banyak fakta di lapangan yang menunjukkan kualitas sumber daya manusia jauh dari harapan. Dan pada kenyataannya, kenyataan ini menunjukkan berbagai kesulitan dan masalah yang dihadapi pendidikan Indonesia.

Pemerataan Pendidikan yang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia mempunyai berbagai kendala dalam menerapkannya. Permasalahan tersebut salah satunya disebabkan oleh daerah pedesaan yang terpencil dan jauh dari perkotaan dalam mengakses layanan Pendidikan yang masih belum terdistribusikan secara merata. (Anon n.d.) Menurut badan perencanaan pembangunan nasional, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dalam mencapai target pembangunan Pendidikan. Seperti rendahnya proporsi guru yang mempunyai kualifikasi akademik, belum optimalnya pelayanan Pendidikan, dan belum maksimalnya perluasan akses dan pemerataan Pendidikan. (Taufiqurokhman 2023)

Selain itu, beberapa kelompok masyarakat kesulitan mengakses pendidikan, seperti anak berkebutuhan khusus, anak dari keluarga berpenghasilan rendah, anak yang tinggal di perdesaan, bahkan anak di daerah konflik. Kesenjangan akses pendidikan ini menyebabkan kesenjangan pembangunan di wilayah dan populasi tertentu di Indonesia. Tindakan pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk mengatasi isu-isu seputar akses pendidikan yang tidak setara di Indonesia. Dengan mendirikan program pendidikan atau sekolah di daerah terpencil-khususnya Lembaga Pendidikan Islam yang jumlahnya sangat sedikit. (Maula dkk 2023)

Secara garis besar, terdapat kajian teori yang menunjukkan bahwa ketidakmerataan kualitas Pendidikan di Indonesia disebabkan oleh beberapa hal, seperti perbedaan akses, kontribusi pendidik, kualitas infrastruktur, sumber daya finansial dan lain sebagainya. (Maula 2023) Berikut adalah penjelasan lebih dalam terkait beberapa faktor penyebab ketidakmerataannya kualitas Pendidikan di Indonesia:

1. Perbedaan Infrastruktur

Banyak sekolah di daerah terpencil kekurangan fasilitas dasar seperti ruang kelas yang layak, laboratorium dan perpustakaan. Sarana dan prasarana Pendidikan merupakan peranan penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar di sekolah. Oleh

karena itu sarana dan prasarana menjadi salah satu aspek yang diatur dalam delapan standar nasional Pendidikan di Indonesia.(Agustina dkk 2023) Dalam Lembaga Pendidikan Islam khususnya, cenderung tidak memperhatikan perihal sarana dan prasarana yang dibutuhkan, maka beberapa Lembaga Pendidikan Islam tidak mempunyai sarana yang memadai, sehingga pendidik merasa kesulitan untuk melakukan praktek dan mengaplikasikan metode dan prosedur yang sesuai dengan pedoman kurikulum yang ada. Maka dari itu investasi dalam pembangunan infrastruktur Pendidikan di daerah tertinggal penting untuk dilakukan.

Ketersediaan dan kondisi ruang kelas sekolah negeri pada jenjang SD, SMP dan SMA lebih banyak dari ruang kelas sekolah swasta. Dalam kebutuhan sanitasi sekolah, yang juga termasuk elemen penting dalam meningkatkan kualitas Pendidikan, jika dilihat dari beberapa wilayah provinsi, provinsi dengan presentase sekolah yang memiliki sumber air cukup besar terlihat mengelompok di pulau Jawa, Sumatera bagian selatan, sedangkan provinsi-provinsi yang berada di wilayah timur Indonesia, memiliki presentase sekolah dengan sumber air cukup di bawah angka nasional. Hal ini terjadi di semua jenjang Pendidikan.

Distribusi guru yang ideal dan menyeluruh masih menjadi tantangan pembangunan bidang pendidikan di Indonesia. Terdapat daerah yang kelebihan guru, namun ada juga daerah lain yang kekurangan guru. Hal ini menyebabkan beban kerja guru di setiap daerah berbeda-beda. Beban kerja guru dapat dilihat melalui rasio murid-guru. Angka tersebut mencerminkan rata-rata jumlah murid yang menjadi tanggung jawab seorang guru. Semakin tinggi nilai rasio murid-guru dalam sebuah sekolah, menunjukkan semakin berkurang efektivitas proses pembelajaran, dikarenakan tingkat pengawasan dan perhatian guru terhadap murid menjadi berkurang. Hal ini memberikan pengaruh juga pada mutu pengajaran.

Dalam peraturan pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, tentang Guru, pasal 17 menyebutkan bahwa pada jenjang Pendidikan, idealnya satu guru bertanggung jawab terhadap 20 murid.

2. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi

Perbedaan pendapatan antar daerah menyebabkan perbedaan dalam pendanaan pendidikan. Daerah dengan ekonomi yang lebih kuat cenderung memiliki fasilitas pendidikan yang lebih baik. Kualitas pendidikan yang buruk di beberapa daerah juga mengakibatkan pengembangan keterampilan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi. Latar belakang sosial dan ekonomi keluarga, seperti tingkat Pendidikan orang tua, pekerjaan dan pendapatan juga dapat berpengaruh pada kualitas Pendidikan anak.

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ketimpangan sosial dan ekonomi adalah dapat dimulai dari edukasi tentang pentingnya Pendidikan kepada orang tua, mendukung usaha mikro kecil dan menengah agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan penghasilan mereka, menyediakan materi pembelajaran yang bisa diadaptasi sesuai dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya setempat, memberikan beasiswa kepada siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu dengan tujuan mencegah putus sekolah,

meningkatkan alokasi dana Pendidikan secara proposional dengan kebutuhan daerah tertinggal, memastikan transparansi dalam penggunaan anggaran Pendidikan agar dapat digunakan secara efektif, agar dapat mengurangi beban biaya Pendidikan bagi siswa.

Realita dan Kendala Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Daerah Tertinggal

Kurikulum pendidikan multikultural berfungsi sebagai landasan pendidikan yang dipandang sebagai proses memanusiakan manusia melalui keragamannya, yang menuntut rasa hormat dan pengertian terhadap martabat manusia. Penerapan kurikulum pendidikan multikultural dapat ditekankan pada sistem pembelajaran yang ada. (Ridwan dkk 2020)

Penerapan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di daerah tertinggal menghadapi berbagai realita dan kendala, yang mempengaruhi efektivitas dan kualitas Pendidikan. Adapun Pendidikan agama di sekolah banyak dijadikan sorotan yang kurang baik, mendapatkan banyak kritikan, yang mengungkap bahwasannya Pendidikan agama kurang berdampak pada kehidupan yang lebih baik dari para peserta didik. Dalam realitanya masih sering terjadi beberapa permasalahan siswa, seperti tawuran, tidak menghargai pendapat orang lain, melakukan kekerasan, tidak mencerminkan adab dan budi pekerti yang baik dan lain sebagainya. Abdul Wahid, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta, 2009), 144

Pendidikan berbasis multikultural juga seharusnya berjalan selaras dengan lingkungan sekolah, yang di dalamnya semua memiliki kesempatan yang sama, tanpa menghiraukan ras, etnis, bahasa, jenis kelamin, latar belakang budaya hingga status sosial. (Anwar 2006) Tujuannya adalah agar para siswa tidak hanya dapat memahami pelajaran saja, akan tetapi juga agar dapat menumbuhkan sikap, perilaku dan karakter yang pluralis dan humanis. Ridwan Dkk, *Cerita Sukses Pendidikan Multikultur Di Indonesia* (Jakarta: Centre for the Study of Religion and Culture, 2010).

Penerapan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di daerah tertinggal masih belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran, dan dalam kegiatan sehari-hari siswa, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Apalagi jika dilihat dari beberapa Lembaga Pendidikan Islam, terlebih yang terletak di pelosok desa, mereka cenderung tidak mau berkembang, disamping faktor keterbatasan lainnya. Akan tetapi secara garis besar kurikulum yang diterapkan belum sempurna, jika dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan di beberapa kota besar. (Junaidi 2020) Kurangnya internalisasi nilai-nilai multikulturalisme, seperti contohnya mengunjungi tempat ibadah agama lain, membahas keragaman budaya dan etnis, adanya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dan dapat mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme, adanya kesadaran guru terhadap keberagaman dan lain sebagainya.

Pada Lembaga Pendidikan Islam di daerah tertinggal mengalami beberapa kendala, karena beberapa faktor, mulai dari minimnya sumber daya guru di bidangnya, lalu latar belakang siswa yang berbeda dan cenderung terbelakang, seperti saat masuk ke sekolah berbasis Islam, akan tetapi belum bisa membaca Al-Qur'an sama sekali, terdapat anak yang berkebutuhan khusus, yang masuk ke kelas yang sama dengan anak-anak lainnya,

sehingga dapat menyulitkan guru untuk memberikan pembelajaran. Ditambah sistem pembelajaran yang diberikan tidak maksimal.

Karena siswa berasal dari berbagai latar belakang, lembaga pendidikan benar-benar merupakan tempat terbaik untuk mengadopsi prinsip-prinsip multikultural. Secara alami, akan ada variasi yang luas dalam sikap dan perilaku siswa karena keragaman yang ada yang harus dibimbing agar bermoral dan terhindar dari penyimpangan. Karyanto, "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di MA. Miftahul Ulum, Desa Tegalsari, Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musirawas, Sumatera Selatan)" (Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021), 8

Guru dan tenaga pendidik memiliki pemahaman yang berbeda dan sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang memadai, khususnya dalam bidang Pendidikan berbasis multikultural, yang mengakibatkan kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengajarkan kurikulum berbasis Pendidikan Islam Multikultural dengan efektif. Yang sedang marak terjadi adalah semua pihak, baik dari tenaga pendidik dan juga wali murid atau orang tua justru malah saling menyalahkan, jika anak melakukan kesalahan, para orang tua akan langsung menyalahkan pihak guru dan sekolah. Orang tua siswa menganggap bahwa anak akan terdidik dan menjadi baik di sekolah. Akan tetapi para guru menganggap sebaliknya, anak seharusnya ketika sudah berada di depan gerbang sekolah, mereka sudah mendapatkan Pendidikan karakter di rumah masing-masing. Maka dari itu pada dasarnya peran antara keduanya akan sangat mempengaruhi karakter dan perilaku anak.

Dalam menerapkan unsur Pendidikan Islam Multikultural membutuhkan metode pembelajaran yang berbeda dari pendekatan tradisional, dan guru dituntut untuk dapat beradaptasi dan mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dibutuhkan pula dukungan dari masyarakat sekitar dan pihak Lembaga untuk mendukung berjalannya program yang ada. Secara keseluruhan, realita dan kendala guru dalam menerapkan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural di daerah tertinggal membutuhkan upaya yang komprehensif, baik dari sisi guru, manajemen lembaga, maupun masyarakat sekitar. Diperlukan peningkatan pemahaman, adaptasi metode pembelajaran, serta dukungan sumber daya yang memadai untuk dapat menerapkan Pendidikan Islam Multikultural secara efektif.

Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam di daerah Tertinggal

Salah satu dimensi yang sangat berpengaruh pada penguatan sosial dari berbagai perbedaan yang ada ialah melalui Pendidikan. Terdapat beberapa strategi yang mungkin bisa dikembangkan untuk mengajarkan kesadaran akan nilai-nilai multikulturalisme di Lembaga Pendidikan. (Aburrahmansyah 2017) Seperti perlunya melakukan reorientasi visi dan misi Lembaga Pendidikan Islam sebagai penegak konsep Islam *rahmatan lil' alamin*, melakukan reformulasi kurikulum yang berbasis toleran dan inklusif. Sehingga dapat berpengaruh pada budi pekerti peserta didik. (Khozin 2019)

Terdapat sebuah desain yang telah terbukti efektif untuk pembelajaran multikultural, yang terdiri dari beberapa aspek yang saling berkaitan: *pertama*, aspek penegasan terhadap konsep pembelajaran, dimulai dari proses dan langkah-langka yang harus dipersiapkan oleh pengajar, *kedua*, dari aspek materi ajar yang mengacu pada konsep *integrated curriculum*, *ketiga*, pengembangan pembelajaran secara aktif dengan mendorong peserta didik untuk aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, *keempat*, aspek penentuan pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan masing-masing Lembaga Pendidikan. Jenanne L Highbee, "Implementing Integrated Multicultural Instructional Design in Blanded Courses.

Beberapa aspek penting dalam desain pengembangan kurikulum Pendidikan Islam multikultural yang cocok untuk diterapkan di Lembaga Pendidikan Islam khususnya di daerah tertinggal adalah: (Ihsani 2019)

1. Analisis Konteks Lokal

Desain kurikulum merupakan penyusunan elemen dalam sebuah perencanaan dengan tujuan untuk menciptakan pengembangan potensi siswa. (Aulia 2022) Dalam hal ini, proses awal yang seharusnya dilakukan yaitu perlu diadakan pemahaman akan kebutuhan dan karakteristik masyarakat di daerah tersebut, lalu perlu ditelaah pula terkait masalah sosial, budaya, dan juga kondisi perekonomian yang dihadapi. Dan mengidentifikasi sumber daya manusia dan alam yang bisa dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran.

2. Mengembangkan Kompetensi Guru

Pada Lembaga Pendidikan yang terletak di pelosok desa, banyak tenaga pendidik atau guru yang belum terlalu mahir di bidangnya, karena keterbatasan keadaan yang ada, akan tetapi guru dituntut untuk selalu berkembang dan berinovasi sebisa mungkin, karena proses pembelajaran dan apa yang dipahami oleh peserta didik, bergantung pada kualitas mengajar guru. (Bahri 2018) Maka penting untuk memberikan pelatihan kepada guru, meningkatkan kompetensi guru agar dapat menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, dan juga diberikan pelatihan tentang aspek kurikulum tentang Pendidikan Islam Multikultural, dengan mempertimbangkan situasi dan budaya setempat.

3. Metode Pengajaran

Dalam desain pengembangan kurikulum berbasis Pendidikan Islam Multikultural dapat menggunakan metode partisipatif, yang dapat menjadikan siswa interaktif, dan tata cara pembelajaran yang tidak monoton dan cenderung dapat berkembang, karena jika faktor keteringgalan pengembangan kurikulum di pelosok desa banyak disebabkan karena minimnya fasilitas. Maka dengan menggunakan strategi pembelajaran yang partisipatif seperti adanya diskusi kelompok yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam latar belakang siswa, bermain peran, mengadakan sebuah karya atau proyek, dapat menumbuhkan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural.

Lalu dapat pula mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, seperti materi pelajaran Islam yang disesuaikan dengan budaya lokal dan kearifan lokal, dengan menjelaskan materi yang berhubungan dengan unsur toleransi, empati, simpati, memelihara kekerabatan dan saling pengertian, hal ini bertujuan agar siswa dapat relevan dengan apa yang dipelajari

4. Kurikulum yang Fleksibel

Menyesuaikan kurikulum nasional, dengan kebutuhan lokal tanpa mengurangi esensi dari standar yang telah diterapkan, yaitu dengan menggunakan modul yang fleksibel dan adaptif, yang dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat setempat. Yang diawali dengan memperkenalkan siswa pada jati diri mereka sendiri, termasuk budaya dan tradisi yang mereka miliki, hal ini dapat mengawali pemahaman siswa terkait unsur perbedaan yang ada.

Selanjutnya kurikulum harus mengembangkan komunikasi siswa, karena ini merupakan kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, kurikulum juga harus mengembangkan keterampilan kerjasama antar siswa lainnya, lalu kurikulum dalam Pendidikan Islam multikultural tidak lepas dari pengembangan keterampilan problem solving, atau mengevaluasi atas segala permasalahan yang ada. (Afista 2021)

Dalam mengembangkan desain kurikulum Pendidikan Islam multikultural pastinya dengan menanamkan nilai-nilai inklusifitas, toleransi dan menghargai perbedaan dalam perspektif ajaran Agama Islam, mengajarkan hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami dan dimengerti siswa, khususnya bagi siswa yang berlatar belakang kehidupan di pelosok desa, seperti contoh: mengaitkan pembelajaran-pembelajaran kebersihan dengan kegiatan gotong royong dan bekerja sama dalam membersihkan lingkungan, mengajarkan tata cara jual beli dalam perspektif agama Islam di lingkungan sekolah, menggunakan cerita-cerita di dalam Al-Qur'an yang mengandung nilai-nilai Islam dan multikultural sebagai bahan ajar. Dengan hal yang sederhana, dan dengan pendekatan, metode dan strategi yang cocok. Maka kurikulum Pendidikan Islam multikultural di daerah tertinggal akan lebih relevan, dan bermanfaat bagi siswa. (Jamhuri 2017)

5. Kerjasama dengan Komunitas Lokal

Untuk menjamin bahwa kurikulum dibuat sesuai dengan persyaratan dan budaya setempat, kolaborasi dengan penduduk setempat sangat penting dalam membangun kurikulum pendidikan Islam multikultural di daerah tertinggal. Dengan mengintegrasikan masyarakat dan orang tua dalam proses pendidikan, misalnya dalam kegiatan sekolah seperti gotong royong dalam membersihkan lingkungan, mengadakan pengajian Bersama, dengan mengundang narasumber yang melibatkan siswa dan masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai Islam Multikultural, turut andil dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan lain sebagainya. (Anwar 2022)

Lalu bekerja sama dengan Lembaga lokal seperti pesantren terdekat atau organisasi keagamaan, atau komunitas setempat seperti tokoh agama, kepala desa, yang dapat membantu dalam pengembangkn program Pendidikan yang ada. Mengadakan diskusi dengan komunitas lokal dengan mengumpulkan cerita rakyat, adat istiadat dan praktik keagamaan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pengembangan kurikulum, dan diskusi juga bertujuan untuk mendapatkan saran dan masukan terkait bagaimana kurikulum Pendidikan Islam Multikultural dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan budaya setempat. Mengadakan pelatihan bagi guru terkait pengajaran multikultural dengan melibatkan fasilitator dari komunitas lokal, dengan mengirim guru

untuk belajar dari sekolah atau Lembaga lainnya, yang telah berhasil mengimplementasikan Pendidikan multikultural.

6. Evaluasi dan Perkembangan Berkelanjutan

Evaluasi dan perkembangan berkelanjutan adalah aspek penting dalam mengembangkan desain kurikulum Pendidikan Islam Multikultural khususnya dalam wilayah desa yang tertinggal, karena dengan adanya evaluasi, maka segala sesuatu dapat berkembang menjadi lebih baik dari sebelumnya. (Qomarudin 2019) Adapun bentuk-bentuk evaluasi yang dapat diterapkan adalah, seperti: *Pertama*, melakukan penilaian yang bersifat formatif, seperti kuis, diskusi kelompok untuk memantau proses pembelajaran atau penilaian dalam bentuk ujian untuk mengevaluasi pencapaian belajar siswa. *Kedua*, melakukan pengamatan atau observasi di kelas secara berkala, bagaimana kurikulum diterapkan dan bagaimana siswa merespon metode pengajaran, *Ketiga*, mengadakan rapat untuk melakukan evaluasi rutin dan berisi diskusi terbuka yang melibatkan semua pihak, untuk mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran yang ada.

Keempat, berdasarkan hasil evaluasi yang ada, maka perlu dilakukan revisi dan penyesuaian metode dan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan, dengan cara berkolaborasi dengan institusi lain, atau dengan Lembaga swadaya masyarakat untuk mendapatkan dukungan dan berbagi pengalaman terbaik. Dengan menerapkan berbagai bentuk evaluasi dan pengembangan berkelanjutan ini, kurikulum pendidikan Islam multikultural di desa tertinggal dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal, memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk siswa yang menghargai keragaman.

KESIMPULAN

Kertinggalan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam, khususnya di wilayah-wilayah tertinggal atau pelosok desa merupakan isu dan permasalahan yang kompleks dan memang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan sumber daya manusia, dan material, kurangnya guru yang kompeten di bidangnya, fasilitas yang kurang memadai, dan lain sebagainya. Apalagi terkhusus pada Lembaga Pendidikan Islam, yang cenderung dipandang tertinggal dibandingkan sekolah umum lainnya, dan jumlah Lembaga Pendidikan Islam di pelosok desa bisa dibilang masih sangat minim dan sedikit.

Dengan latar belakang siswa yang berada di pelosok desa, kondisi perekonomian keluarga yang minim, maka sejatinya para siswa perlu untuk mendapatkan pembelajaran yang baik, agar ke depannya menjadi lebih baik, akan tetapi munculnya permasalahan-permasalahan pada siswa, khususnya yang berkaitan dengan sikap dan perilaku, orang tua cenderung menyalahkan pihak sekolah, padahal seharusnya antara orang tua, masyarakat dan tenaga pendidik atau guru, bisa berkolaborasi untuk menciptakan siswa yang berbudi pekerti dan berprestasi.

Hal ini juga disebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan multikultural di kalangan pendidik dan masyarakat setempat, dan mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap pengembangan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dan nilai-nilai inklusif dan harmonis. Maka dari itu pengembangan kurikulum berbasis

Pendidikan Islam Multikultural sangat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, dengan tujuan pembentukan karakter, meningkatkan kualitas Pendidikan, penguatan spiritual dan nilai-nilai keagamaan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan hidup untuk bekal kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburrahmansyah. 2017. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Jurnal Madania, Jurnal Kajian Keislaman* 21(1)
- Afista, Yeyen dkk. 2021. "Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Evaluasi* 5(1)
- Agustina dkk, Rida. 2023. *Statistik Pendidikan*. edited by D. S. K. Rakyat. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Anon. "https://Bappeda.Bulelengkab.Go.Id/Informasi/Detail/Artikel/Pembangunan-Indonesia-Dan-Permasalahannya-48."
- Anwar, M. Syafi'i. 2006. "Menggali Kearifan Pesantren Untuk Multikulturalisme." *Jurnal Washathiyah*
- Anwar, Muhammad Saiful. 2022. "Ketimpangan Aksesibilitas Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural." *Jurnal Fondasia* 13(1)
- Arianto, Subur. 2018. "Kendala-Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 13 Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Rejang Lebong." Universitas IAIN Curup.
- Aulia, Muhammad Ghozil dkk. 2022. "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasinya Untuk Program Pendidikan Agama Islam." *Jurnal JET, Journal of Education and Teaching* 3(2)
- Bahri, Syamsul. 2018. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme Di Indonesia (Landasan Filosofis Dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme)." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 19(1)
- Dkk, Ridwan. 2010. *Cerita Sukses Pendidikan Multikultur Di Indonesia*. Jakarta: CentRe for the Study of Religion and Culture.
- Dkk, Zulkarnaen. 2019. "Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata Di Indonesia." P. 21 in *Menjadi Mahasiswa yang Unggul di Era Industri*.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan dkk, Rahyana. n.d. *Permasalahan Pengembangan Kurikulum Dalam Pendidikan Di Sekolah*. Padang.
- Highbee, Jenanne L. n.d. "Implementing Integrated Multicultural Instructional Design in Blanded Courses."
- Ihsani, Muhammad Iqbal. 2019. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme." *Jurnal Madinah* 6(1)
- Jamhuri, Muhammad. 2017. "Kurikulum PAI Multikultural Dalam Proses Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ma'abum* 2(2)
- Junaidi. 2020. "Pendidikan Di Era Otonomi Daerah Pasca Orde Baru." *Jurnal Kuttub* 04(01)
- Karyanto. 2021. "Implementasi Pendidikan Islam Multikultural (Study Praktik Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Multikultural Di MA. Miftahul Ulum, Desa Tegalsari, Kecamatan Megang Sakti, Kabupaten Musirawas, Sumatera Selatan)." Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Khozin. 2019. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Beperspektif Multikulturalisme Untuk Mengeliminasi Potensi Kekerasan." P. 38 in *Annual Conference on Islamic Education (ACIED) 2019*.
- Maula dkk, Ismail. 2023. "Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak." *Jurnal on Education* 05(04)
- Maula, Ismatul. 2023. "Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak." *Journal Of Education* 05(04)
- Muhaimin. 2003. *Arab Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- Nurhadi. 2018. "Konsep Tanggung Jawab Suami Dalam Mendidik Istri Perspektif Hadis Nabi Muhammad SAW. Pada Kitab Kutub Al-Tis'ah." *Jurnal Al-Thariqah* 3(2)

- Qomarudin, Muslih. 2019. "Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural." *Jurnal Al-I'tibar* 6(2)
- Ridlwan dkk, Burhanuddin. 2020. "Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum PAI." *Jurnal El-Islam* 2(2)
- Rohman, Mujibur. 2015. "Problematika Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Madaniyah* VIII.
- Taufiqurokhman. 2023. "Kebijakan Pemerintah Memajukan Kualitas Sumber Daya Manusia Unggul." *Jurnal Swatantra* XX(2)
- Thoha, Chahib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdul. 2009. *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Balai Bitbang Agama Jakarta.